

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Sullamul Ulum**

Pesantren Sullamul Ulum beralamat di Kecamatan Rantau Badauh. Pesantren ini didirikan pada tanggal 08 Mei 1950 oleh tokoh agama setempat yang bernama K.H. Marzuki.

Pesantren ini berdiri di atas sebidang tanah wakaf yang dihibahkan oleh warga yang bernama H. Bajuri dengan luas tanah 867 m<sup>2</sup>.

Lokasi pesantren ini berada di seberang jalan H. Hasan Basri RT 05 Kecamatan Rantau Badauh kabupaten Batola. Jarak pesantren ini dari ibukota kabupaten Marabahan sekitar 15 Km, dan merupakan daerah lalu lintas menuju ke ibukota Kabupaten.

Adapun yang pernah menjabat sebagai pimpinan pesantren Sullamul Ulum, yaitu:

- a. K.H. Marzuki, menjabat sebagai pimpinan pesantren sejak 1950-1970
- b. H. Basuni menjabat sebagai pimpinan pesantren sejak 1970-1990
- c. H. Suni menjabat sebagai pimpinan pesantren sejak 1990-2010

d. H. Mukhtar menjabat sebagai pimpinan pesantren sejak 2010- sekarang.

## 2. Visi dan Misi Pesantren Sullamul Ulum

Agar menjadi sebuah pesantren yang unggul dan kompetitif, maka pesantren Sullamul Ulum memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi Pesantren: Terwujudnya suasana yang Islami, cerdas, terampil yang didasari keimanan dan ketakwaan.

Misi Pesantren:

- Menumbuhkan penguasaan agama khususnya kitab-kitab *salafiah*
- Menumbuhkan akhlak islami
- Menumbuhkan kemandirian
- Menumbuhkan keterampilan berhubungan dengan orang lain dan menyiasati kehidupan
- Meningkatkan mutu pendidikan pesantren

## 3. Keadaan Pesantren Sullamul Ulum

Gedung pesantren Sullamul Ulum ini berdiri di atas tanah seluas 867m<sup>2</sup>. Bangunannya permanen dengan beratap genting. Pesantren ini mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk
- Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan penduduk
- Sebelah Utara berbatasan dengan jalan umum

- Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan penduduk

#### 4. Jumlah Guru di Pesantren Sullamul Ulum

Tenaga pengajar di Pesantren Sullamul Ulum tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 7 orang pengajar di tingkat *Awaliyah* dan 3 orang pengajar tingkat *Tsanawiyah*, termasuk pimpinan pesantren. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan seluruh guru pesantren Sullamul Ulum dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1: Data Tenaga Pengajar Pesantren Sullamul Ulum Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nama	Pendidikan	Kelas yang diampu
1	H.Syairazi	PP Darussalam	I Awaliyah
2	H.Jahrni	PP Darussalam	II Awaliyah
3	H.Saidi	PP Darussalam	III Awaliyah
4	Mahmudin	PP Darusslam	III Awaliyah
5	Husnan	PP Darussalam	IV Awaliyah
6	H.Mukhtar	PP Darussalam	V Awaliyah
7	H.Anang Royani	PP Darussalam	VI Awaliyah
8	Abdul Hadi	PP Darussalam	I Tsanawiyah
9	Muhammad Hatta	PP Darussalam	II Tsanawiyah
10	Muhammad	PP Darussalam	III Tsanawiyah

Sumber: Sekertaris Pesantren sullamul Ulum

### 5. Jumlah Santri Pesantren Sullamul Ulum

Jumlah santri *Awaliyah* Sullamul Ulum tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 259 santri. Yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI.

**Tabel 4.2 Jumlah Santri Kelas v *Awaliyah* Sullamul Ulum Tahun Pelajaran 2015/2016**

Kelas	Jumlah lokal	Jumlah santri
I	1	52
II	1	47
III	2	53
IV	1	32
V	1	33
VI	1	42
Jumlah		259

Sumber: Sekretaris Pesantren Sullamul Ulum

### 6. Sarana dan Prasarana Pesantren Sullamul Ulum

Berdasarkan data dan dokumen dari hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa sarana dan prasarana di Pesantren Sullamul Ulum mempunyai fasilitas 11 ruang kelas, 1 buah ruang dewan guru, 1 buah mushalla, 2 buah tempat wudhu, 2 buah WC, 2 buah kantin dan 1 buah parkir.

## B. Penyajian Data

Penyajian data ini adalah hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan tes kemampuan terhadap santri *awaliyah* pesantren Sullamul Ulum yang meliputi kemampuan melafalkan *makhraj huruf-huruf hijaiyyah* dan kemampuan menerapkan hukum *ilmu tajwid* yang berkenaan dengan bacaan *mad tabi'I, mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, izhar, ikhfa, idgham bigunnah, idgham bilagunnah, iqlab, al-qamariyah, al-syamsiah*, serta tanda *waqaf* dan *washal* dalam membaca Alquran. Hal ini sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan yang ingin menggambarkan bagaimana kemampuan santri *awaliyah* pesantren Sullamul Ulum dalam membaca Alquran untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian lapangan dengan temuan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Nilai-Nilai Membaca Alquran Santri *Awaliyah* Sullamul Ulum**

No	Nama Santri	L/P	Nilai	
			Makhraj	Tajwid
1	Abdul Haris	L	78,94	85,52
2	Ahmad Faisal	L	68,42	73,68

3	Alfianor Saputra	L	73,68	84,21
4	Arif Tirtana	L	78,94	85,52
5	Fitri Azizah	P	100	98,68
6	Hadriannor	L	73,68	90,78
7	Halimah	P	89,47	86,84
8	Hendry Fadillah	L	100	89,47
9	Husnul Nadela	P	100	94,73
10	Jailani	L	94,73	100
11	Lina	P	57,89	86,84
12	M. Fadilah	L	100	94,73
13	M. Hafizh	L	100	97,36
14	Muhammad Adi	L	100	100
15	Muhammad Haidir	L	89,47	100
16	Muhammad Hidayat	L	89,47	100
17	Muhammad Rizal	L	100	100
18	Muhammad Saleh	L	100	94,73
19	Muna	P	100	98,68
20	Najwa	P	100	100
21	Noor Atiqah	P	84,21	94,73
22	Nor Atikah	P	100	94,73
23	Nor Hafizah	P	100	100
24	Rahman	L	100	100

25	Ramadhan Saputra	L	100	82,89
26	Ratih	P	94,73	100
27	Rima	P	78,94	98,68
28	Siti Mariam	P	100	100
29	Siti Aminah	P	94,73	100
30	St. Jam'ah	P	100	100
31	Surya Al Ahmed Hidayat	L	94,73	100
32	Yuliana	P	89,47	100
33	Zahratunnisa	P	84,21	82,89

Sumber: hasil tes

#### 1. Kefasihan Membaca Alquran dengan *Makhrāj Huruf*

Untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran dapat dilihat pada kefasihan dalam membaca sesuai dengan *makhrāj huruf*. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 kemampuan Santri Membaca Alquran dari Segi *Makhrāj Huruf***

No	Responden	Kategori Huruf																		
		ك	ق	ض	د	ه	خ	ح	ظ	ز	ذ	ج	ص	ش	س	ث	ط	ت	ع	ا
1	R1	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-
2	R2	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	-	-	x	-	-	x	-





25	R25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	R26	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	R27	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-
28	R28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	R29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-
30	R30	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31	R31	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-
32	R32	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33	R33	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-
Benar Jumlah Salah		28	30	33	33	33	31	31	28	23	22	32	32	32	31	26	33	32	30	33
		5	3	0	0	0	2	2	5	10	11	1	1	1	2	7	0	1	3	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *makhraj huruf* yang paling banyak benar dilafalkan santri adalah *makhraj huruf* ا (alif), ط (tha), ه (ha), د (dal), dan ض (dha). Sedangkan *makhraj huruf* yang paling banyak salah dilafalkan santri adalah ذ (dzal), ز (zai), ث (tsa), ظ (zha), dan ك (kaf).

Setelah diketahui tingkat kemampuan *makhraj huruf*, maka akan diketahui bagaimana hasil tes yang diperoleh responden secara keseluruhan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi kefasihan Membaca Alquran dengan *Makhraj Huruf***

No	Nilai	Frekuensi	%	Kualifikasi
1	100	16	78,78%	Sangat Mampu
2	90	4		
3	85	4		
4	80	2		
5	75	3	15,15%	Mampu
6	70	2		
7	65	1	3,03%	Cukup Mampu
8	55	1	3,03%	Kurang Mampu
Jumlah		33	100%	

Sumber: hasil tes

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebaran skor cukup bervariasi yaitu berkisar dari 55 sampai 100.

Untuk mengetahui bagaimana kefasihan dalam membaca Alquran sesuai dengan *makhraj huruf* maka digunakan perhitungan rata-rata yaitu:

**Tabel 4.6 Perhitungan Data Tentang Kefasihan Membaca Alquran dengan *Makhrāj Huruf***

No	Skor	F	X	Fx
1	80 – 100	26	90	2.340
2	70 - < 80	5	75	375
3	60 - < 70	1	65	65
4	50 - < 60	1	55	55
Jumlah		33		2.835

Dari tabel di atas  $\Sigma Fx = 2.835$  kemudian untuk menghitung rata-rata menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\Sigma Fx}{N} = \frac{2.835}{33} = 85,90$$

Dengan demikian rata-rata kefasihan membaca Alquran sesuai dengan *makhrāj huruf* tergolong sangat mampu yaitu 85,90.

## 2. Kemampuan Membaca Alquran dengan kaidah *Ilmu Tajwid*

Untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran dari segi kaidah *ilmu tajwid* dapat dilihat pada tabel berikut:



17	R17	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-
18	R18	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	R19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
No	Responden	Mad tabii	wajib Muttashi	Mad jaiz munfashi	izhar	ikhfa	Idgham bigunnah	Idgham bilagunnah	iqlab	Al qamariya	Al syamsiah	waqaf	wasal
20	R20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	R21	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	R22	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	R23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	R24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	R25	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	R26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-
27	R27	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	R28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	R29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	R30	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31	R31	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	R32	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33	R33	X	X	X	-	-	-	-	X	-	-	x	-
Benar		26	21	27	33	29	33	33	30	33	31	23	31
Jumlah Salah		7	12	6	0	4	0	0	3	0	2	10	2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan santri dalam menerapkan kaidah *ilmu tajwid* yang paling banyak benar ada hukum bacaan yaitu *Izhar, Idgham Bigunnah, Idgham Bilaghunnah* dan *Al qamariyah*. Sedangkan penerapan kaidah *ilmu tajwid* yang paling banyak salah adalah pada hukum bacaan *Mad Wajib Muttashil, Waqaf, Mad Tabi'I, Mad Jaiz Munfashil* dan *Ikhfa*.

Setelah diketahui tingkat kemampuan dalam membaca Alquran sesuai dengan kaidah *ilmu tajwid*, maka akan diketahui bagaimana hasil nilai yang diperoleh setiap responden secara keseluruhan ada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Distribusi Kemampuan dalam Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid**

No	Nilai	Frekuensi	%	Kualifikasi
1	100	14	96,96	Sangat Mampu
2	95	4		
3	90	6		
4	85	5		
5	80	3		
6	70	1	3,03	Mampu

Jumlah	33	100%	
--------	----	------	--

Sumber: Hasil Tes

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebaran skor cukup bervariasi dari 70 sampai 100.

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan dalam membaca Alquran dengan kaidah *ilmu tajwid*, maka dipergunakan perhitungan nilai rata-rata, yaitu:

**Tabel 4.9 Perhitungan Data tentang Kemampuan dalam Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid**

No	Skor	F	X	FX
1	80 – 100	32	90	2.880
2	70 - < 80	1	75	75
3	60 - < 70	0	0	0
4	50 - < 60	0	0	0
Jumlah		33		2.955

Dari tabel di atas  $F_x = 2.955$  kemudian untuk menghitung rata-rata menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum Fx}{N} = \frac{2.955}{33} = 89,54$$

Dengan demikian rata-rata kemampuan membaca Alquran sesuai dengan kaidah *ilmu tajwid* tergolong sangat sangat mampu yaitu 89,64.

### C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka selanjutnya data akan dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian yang menjadi fokus pembahasan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kemampuan membaca Alquran santri kelas V *awaliyah* dalam membaca Alquran yang meliputi;

Kemampuan dalam melafalkan *makhraj* huruf-huruf *hijaiyyah* dan kemampuan menerapkan hukum *ilmu tajwid* yang berkenaan dengan bacaan *mad tabi'I*, *mad wajib muttashil* dan *mad jaiz munfashil*. Bacaan *izhar*, *ikhfa*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, *iqlab*, dan *al qamariyah*, *al syamsiah*, serta baca *waqaf* dan *washal*.

Analisis ini diharapkan dapat menemukan titik terang dari permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini sampai menjadi kesimpulan, selanjutnya analisis data dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kemampuan Santri Kelas v *Awaliyah* Sullamul Ulum dalam Melafalkan *Makhraj Huruf-Huruf Hijaiyyah*



Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca Alquran dari segi *makhraj huruf* telah dikemukakan pada tabel dari 33 santri, terdapat 26 orang yang memperoleh skor antara 80-100 kategori sangat mampu dengan persentase 78,78%, kemudian 5 orang memperoleh skor antara 70- < 80 kategori mampu dengan persentase 15,15%, kemudian 1 orang memperoleh skor antara 60 -< 70 kategori cukup mampu dengan persentase 3,03%, dan 1 orang yang memperoleh skor antara 50- < 60 kategori kurang mampu dengan persentase 3,03%. Sedangkan kategori tidak mampu tidak ada.

Dari hasil tes kesalahan terbanyak terjadi pada pelafalan *makhraj huruf* ذ (dzal), ز (zai), ث (tsa), ظ (dzo), dan ك (kaf). Masih banyak diantara santri yang melafalkan huruf ز (zai) dan ذ (dzal) dilafalkan sama seperti huruf ج (jim). Ini terjadi karena kesalahan letak posisi lidah santri dalam pelafalan, waktu melafalkan pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas, dan pertengahan lidah tersebut tidak menempel pada langit-langit atas. Sehingga *makhraj hurufnya* berada pada tengah lidah dan menghasilkan bunyi ج (jim) seperti bunyi J pada alphabet. Padahal berdasarkan teori, *makhraj huruf* ز (zai) dan ذ (dzal) berada pada ujung lidah, pelafalan huruf ز (zai) seperti huruf Z pada alphabet

pada waktu melafalkan ujung lidah hampir bertemu gigi bawah. Dan huruf ذ (dzal) dilafalkan dengan ujung lidah sedikit dikeluarkan (dza) tidak boleh dibaca (za). Oleh karena itu untuk melafalkan huruf ز (zai) dan ذ (dzal) dengan benar harus sesuai dengan teori bagaimana letak posisi lidah pada waktu huruf itu dilafalkan.

Kesalahan pada huruf ث (tsa) dilafalkan sama seperti huruf س (sin). Ini terjadi karena kesalahan letak posisi lidah santri dalam pelafalan, waktu melafalkan ujung lidah hampir bertemu gigi bawah. Padahal berdasarkan teori, *makhraj huruf* ث (tsa) adalah terletak pada ujung lidah. Pada waktu melafalkan ujung lidah sedikit dikeluarkan. Oleh karena itu, untuk melafalkan huruf ث (tsa) dengan benar harus mengetahui tempat keluarnya huruf ث (tsa) tersebut dibunyikan dan bagaimana letak posisi lidah pada saat huruf itu dilafalkan.

Kesalahan pada huruf ظ (dzo) dilafalkan sama seperti huruf ز (zai). Ini terjadi karena kesalahan letak posisi lidah waktu melafalkan huruf ujung lidah hampir bertemu gigi bawah. Padahal berdasarkan teori, *makhraj huruf* ظ berada pada ujung lidah sedikit dikeluarkan. Oleh karena itu untuk melafalkan huruf ظ

(dzo) dengan benar harus mengetahui bagaimana letak posisi lidah pada waktu huruf dilafalkan.

Dan kesalahan dengan tertukar dalam melafalkan huruf ك (kaf) dilafalkan menjadi huruf ق (qaf). Ini terjadi karena pada waktu melafalkan pangkal lidah bertemu dengan sesuatu di atasnya, yakni langit-langit bagian atas. Padahal berdasarkan teori, *makhraj huruf* ك (kaf) berada pada pangkal lidah, yakni sebelah bawah sedikit dari tempat keluar huruf ق (qaf). Oleh karena itu untuk melafalkan huruf ك (kaf) dengan benar harus mengetahui bagaimana letak posisi lidah pada waktu huruf dilafalkan.

Sedangkan *makhraj huruf* yang paling banyak benar adalah *makhraj huruf* ا (alif), ط (tho), ه (ha), د (dal) dan ض (dhod). Sebab sebagian huruf ini bunyinya sama dengan alphabeta dan kebiasaan santri dalam melafalkan huruf sehingga menjadi lidah menjadi terbiasa.

Dilihat dari segi rata-rata keseluruhan santri menunjukkan bahwa santri dalam membaca Alquran dari segi *makhraj huruf*, termasuk kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan karena kebanyakan mereka sangat mampu melafalkan *makhraj huruf* dengan nilai rata-rata yaitu 85,90.

2. Kemampuan Santri Kelas v *Awaliyah* Sullamul Ulum dalam menerapkan Kaidah *Ilmu Tajwid*

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca Alquran yang dikemukakan pada tabel diketahui dari 33 santri terdapat 32 santri yang memperoleh skor antara 80 – 100 kategori sangat mampu dengan persentase 96,96%, dan 1 santri yang memperoleh skor antara 70 - < 80 kategori mampu dengan persentase 3,03%. Sedangkan kategori cukup mampu, kurang mampu dan tidak mampu tidak ada.

Dari hasil tes kemampuan kesalahan terbanyak terjadi meliputi penerapan bacaan *mad wajib muttashil*, *waqaf*, *mad tabi'I*, *mad jaiz munfashil* dan *ikhfa*.

Kesalahan penerapan bacaan *mad wajib muttashil* dan *mad jaiz munfashil* hanya dibaca 2 harakat. Ini terjadi karena santri tidak teliti pada tanda mad atau bendera (~). Padahal berdasarkan teori, bacaan *mad wajib muttashil* dibaca panjang empat harakat atau dua alif, karena ada hamzah setelah *mad tabi'I* dan hamzah itu berada dalam satu kata dengan *mad tabii'I*. Bacaan *mad jaiz munfashil* dibaca panjang empat harakat atau dua alif. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan bacaan *mad* harus mengetahui tanda-tanda *mad* yang dibaca panjang 2, 4, dan 6 harakat berdasarkan teori.

Kesalahan pada tanda *waqaf* \* \* (مَعَانِفَةٌ) berhenti pada kedua tanda *waqaf* dan tidak ber*waqaf* dikedua *waqaf* tersebut. Ini terjadi karena

kebanyakan santri tidak memperhatikan tanda *waqaf*. Padahal berdasarkan teori boleh berhenti pada salah satu tanda, tetapi tidak boleh berhenti pada keduanya.

Kesalahan penerapan bacaan *mad tabi'I* karena memendekkan bacaan yang seharusnya panjang. Ini terjadi karena ingin mempercepat bacaan sehingga bacaan yang seharusnya panjang terbaca pendek. Padahal berdasarkan teori, memanjangkan bacaan disebabkan bertemu dengan salah satu huruf *mad* (ا و ي).

Kesalahan penerapan bacaan *ikhfa* yang dibaca sama seperti *izhar*. Ini terjadi karena santri hanya memperhatikan huruf *nun mati/tanwin* yang diucapkan dengan *makhraj* dan sifat yang dimilikinya tetapi tidak memperhatikan huruf yang ditemui sesudahnya yang menimbulkan hukum bacaan yang baru. Sehingga bacaan *nun mati/tanwin* dibaca jelas tanpa dengung. Padahal berdasarkan teori, bacaan *ikhfa* seharusnya dibaca dengan membunyikan *nun mati/tanwin* dibaca antara *izhar* dan *idgham* secara samar-samar dengan berdengung.

Sedangkan hukum bacaan yang paling banyak benar adalah pada hukum bacaan *izhar*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, *al qamariyah*, dan *al syamsiah*. pada bacaan *izhar* semua santri benar dalam penerapan bacaannya karena santri membaca *nun mati/tanwin* tetap nyata terdengar dalam pengucapannya. Sesuai dengan teori, pengucapan *izhar* adalah dengan mengucapkan huruf *nun mati/tanwin* sesuai dengan *makhraj* dan sifat yang dimiliki huruf tersebut. Sedangkan penerapan bacaan *idgham bighunnah* semua

santri benar semua dalam pengucapannya. Ini karena bacaan mereka sudah sesuai dengan teori yaitu memasukkan *nun mati/tanwin* kepada salah satu huruf yang empat yaitu ن و ي م dan membacanya dengan berdentung. Begitu juga dengan penerapan bacaan *idgham bilaghunnah* semua santri benar semua dalam pengucapannya. Ini karena bacaan mereka sudah sesuai dengan teori yaitu memasukkan *nun mati/tanwin* kepada salah satu huruf yaitu ل dan ر dengan tidak berdentung. Sedangkan pada hukum bacaan *al syamsiyah* yang memudahkan santri adalah dalam penulisannya. Hukum *al syamsiyah* menggunakan tanda *tasydid* pada huruf *syamsiyah* yang berada setelah *alif-lam* hal ini sebagai tanda bahwa bunyi *alif-lam* hilang karena diidghamkan kepada huruf tersebut. Dan hukum bacaan *al qamariyah* karena biasanya didahului oleh *lam-ta'rif*.

Dilihat dari segi rata-rata keseluruhan santri menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam membaca Alquran dengan kaidah *ilmu tajwid* termasuk kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan karena kebanyakan mereka sangat mampu membaca Alquran dengan kaidah *ilmu tajwid* dengan nilai rata-rata 89,54.